

Dinamika Resepsi Audiens Dalam Tayangan *Stand-Up Comedy Mens Rea* Oleh Pandji Pragiwaksono

Mutia Novela Sari¹, Genny Gustina Sari², Lintang Arum Bagasati³, Syahnaz Savitri⁴

Universitas Riau^{1,2,3,4}

Kampus Bina Widya, Jl. Bangau Sakti KM. 12,5, Simpang Baru, Kota Pekanbaru-RIAU 28293

e-mail : mutianovelasari@lecturer.unri.ac.id¹, *e-mail* : genny.gustina@lecturer.unri.ac.id²,

e-mail : lintang.arum@lecturer.unri.ac.id³, *e-mail* : syahnaz.savitri@lecturer.unri.ac.id⁴

Abstract

The development of the creative industry has encouraged entertainment to be understood not merely as a form of recreation, but also as a medium for conveying social and political criticism. One form of entertainment that has developed in this context is stand-up comedy, which is often used to address various social, legal, and political issues. One performance that is interesting to examine is Mens Rea, performed by the comedian Pandji Pragiwaksono. This study aims to understand how audiences interpret the messages conveyed in the performance through the perspective of reception analysis. The research uses a descriptive qualitative approach with Stuart Hall's encoding-decoding analytical framework. Data were collected through Focus Group Discussions (FGD) conducted in stages to observe how audiences position their readings of the performance and the possibility of changes in interpretation during the discussion process. The results indicate that audience reception of Mens Rea can be categorized into three reading positions: dominant, negotiated, and oppositional. The negotiated position is the most prominent, as audiences accept the social criticism presented while adjusting it to their cultural values and personal views. The discussion process also reveals a dynamic pattern of meaning-making in audience interpretations of media messages.

Keywords: Audience Reception, Stand-up Comedy, Encoding-Decoding, Mens Rea, Social Criticism

Abstrak

Perkembangan industri kreatif mendorong hiburan tidak lagi dipahami sekadar sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai medium dalam menyampaikan kritik sosial dan politik. Salah satu bentuk hiburan yang berkembang dalam konteks ini adalah *stand-up comedy* yang kerap digunakan untuk mengangkat berbagai isu sosial, hukum, dan politik. Salah satu pertunjukan yang menarik untuk dikaji adalah tayangan *Mens Rea* yang dibawakan oleh komika Pandji Pragiwaksono. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana audiens memaknai pesan yang disampaikan dalam tayangan tersebut melalui perspektif analisis resepsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis *encoding-decoding* Stuart Hall. Data diperoleh melalui Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan secara bertahap untuk melihat bagaimana posisi pembacaan audiens terhadap tayangan tersebut serta kemungkinan terjadinya perubahan pemaknaan selama proses diskusi berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi audiens terhadap tayangan *Mens Rea* terbagi ke dalam tiga posisi pembacaan, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Posisi negosiasi menjadi yang paling dominan karena audiens menerima kritik sosial yang disampaikan, namun tetap menyesuaikannya dengan nilai budaya dan pandangan pribadi. Diskusi juga menunjukkan adanya dinamika pemaknaan, di mana sebagian audiens mengalami pergeseran posisi pembacaan setelah menonton ulang tayangan dan mendengarkan pandangan peserta lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan audiens terhadap pesan media bersifat dinamis.

Kata Kunci : Resepsi Audiens, *Stand-Up Comedy*, *Encoding-Decoding*, *Mens Rea*, Kritik Sosial

PENDAHULUAN

Kajian media kontemporer tidak lagi memosisikan media semata-mata sebagai saluran informasi dan alat hiburan semata, melainkan sebagai arena produksi dan distribusi makna sosial yang kompleks (Puluhulawa et al., 2026). Media menjadi bagian penting dalam proses pembentukan budaya karena isi

yang ditampilkan dapat memengaruhi cara masyarakat berpikir, bersikap, dan memahami realitas sosial (Peranginangin et al., 2025). Namun demikian, proses pemaknaan tidak berhenti pada tahap produksi dan distribusi tetapi juga berlanjut pada tahap konsumsi melalui pemaknaan pesan oleh audiens. Audiens tidak bertindak sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang menafsirkan pesan media berdasarkan pengalaman, latar belakang sosial serta konteks budaya yang melingkupinya (Santoso, 2020).

Berbagai bentuk tayangan hiburan dalam kerangka tersebut juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses produksi dan negosiasi makna sosial. Salah satu bentuk yang menarik untuk dikaji adalah *stand-up comedy*. Kajian terbaru menunjukkan bahwa *stand-up comedy* tidak lagi dipandang hanya sebagai hiburan ringan, tetapi juga sebagai bentuk komedi yang mengandung kritik sosial (*comedic critique*) dan terlibat dalam perdebatan publik yang lebih luas. Dalam konteks politik kontemporer yang disebut sebagai era *hyperpolitics*, Nicolaï dan Maesele (2024) mengkritik bahwa komedi sering kali “drawing on provocation and the interrogation of social boundaries through humour” dan menjadi bagian dari perdebatan sengit di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa komedi panggung tidak bersifat netral. Ia beroperasi dalam ruang wacana yang penuh dengan muatan sosial dan politik. Ketika batas-batas tentang apa yang dianggap sebagai “politik” terus berubah, bentuk serta cara menyampaikan kritik juga ikut bergeser. Dalam situasi tersebut, komedian tidak hanya berperan sebagai penghibur, tetapi juga ikut terlibat dalam proses negosiasi makna mengenai apa yang dapat dan tidak dapat diucapkan di ruang publik.

Humor dalam *stand-up comedy* juga dapat dipahami sebagai bentuk komentar sosial dan politik yang tajam, tetapi disampaikan dengan cara yang mudah diterima dan menarik. Seperti yang disampaikan oleh Rosmaria (2025) bahwa “beyond entertainment, humor in stand-up comedy often contains sharp social and political commentary wrapped in an accessible and engaging manner.” Komedian membahas isu-isu sensitif seperti rasisme, bias gender, intoleransi agama, hingga ketimpangan sosial-ekonomi melalui bahasa humor yang kritis sekaligus reflektif. Humor berfungsi sebagai “a discursive strategy to voice discontent, critique oppressive norms, or foster dialogue among diverse social groups.” Dengan kata lain, *stand-up comedy* menjadi cara untuk menyuarakan ketidakpuasan, mengkritik norma yang dianggap menekan, sekaligus membuka ruang dialog di tengah keberagaman masyarakat (Nurfajrie et al., 2025). Ibrahim et al. (2025) juga berpendapat bahwa *stand-up comedy* berfungsi sebagai wacana tandingan, yaitu ruang untuk mengungkap relasi kuasa tersembunyi dalam praktik politik, termasuk nepotisme, ketimpangan struktural, hingga kemunafikan moral. Di sini kita bisa melihat bahwa *stand-up comedy* tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai medium kritik sosial politik yang mampu membongkar isu-isu serius dalam bentuk simbolik yang reflektif dan inklusif bagi masyarakat untuk menilai dan mempertanyakan realitas politik secara kritis (Fai, 2025).

Stand-up comedy sebagai ruang negosiasi makna dan wacana tandingan menempatkan analisis terhadap karya tertentu sebagai langkah penting untuk memahami bagaimana praktik tersebut dijalankan secara konkret (Ibrahim et al., 2025). *Mens Rea, special show stand-up comedy* karya Pandji Pragiwaksono yang tayang di platform digital Netflix pada 27 Desember 2025, menjadi contoh yang menunjukkan bahwa komedi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial dan politik yang turut berkontribusi dalam perdebatan publik yang lebih luas. Komika Pandji melalui pertunjukannya memperlihatkan bagaimana komedi dapat bertransformasi menjadi medium kritik sosial dan politik sekaligus berperan dalam dinamika wacana publik masa kini.

Perkembangan industri media kontemporer memperlihatkan bahwa berbagai bentuk hiburan tidak hanya diproduksi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga menjadi bagian dari komoditas dalam industri kreatif. Produk hiburan yang lahir dari proses kreativitas kemudian diproduksi, dikemas, dan dipasarkan sebagai produk yang memiliki nilai jual (Maharani et al., 2026). Proses dikenal sebagai konsep komodifikasi media, yaitu perubahan ide, simbol, serta kreativitas menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi dan dapat diperdagangkan dalam pasar media. Dalam konteks ini, tayangan hiburan *seperti*

stand-up comedy tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan saja, tetapi juga sebagai produk kreatif yang diproduksi secara profesional dan didistribusikan melalui berbagai platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Mosco (2009) menjelaskan bahwa komodifikasi merupakan proses transformasi nilai, gagasan, dan praktik kehidupan manusia menjadi sesuatu yang dapat dipasarkan untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Dalam industri komunikasi, proses ini mencakup tiga aspek utama, yaitu komodifikasi isi media, khalayak, dan pekerja media, yang menunjukkan bahwa pesan media tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dikemas untuk menarik pasar dan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi para pelaku industri media.

Sebagai catatan tambahan, Deni (2026) melaporkan pada Januari 2026 pertunjukan *Mens Rea* berhasil menempati posisi Top 1 di Netflix Indonesia. Capaian ini muncul setelah sebelumnya pertunjukan tersebut mencetak rekor dengan menghadirkan sekitar 10.000 penonton dalam pertunjukan offline di Indonesia Arena. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa popularitas *Mens Rea* tidak hanya dibangun melalui distribusi digital, tetapi juga melalui momentum viralitas yang muncul dari pertunjukan luring. Viralitas yang dihasilkan dari pertunjukan offline sepertinya menjadi daya tarik bagi pasar ditambah review beberapa audiens yang membuat tayangan *Mens Rea* menjadi viral dan ditonton masyarakat Indonesia. Penulis melihat inilah yang menjadi peta pertarungan antara ideologi dan ekonomi yang dibungkus dalam komedi.

Terlepas dari keuntungan ekonomi yang dihasilkannya, tayangan *Mens Rea* berusaha menyuguhkan kritik sosial dan politik yang tajam terhadap dinamika kekuasaan dan praktik politik di Indonesia namun dikemas dengan gaya satir dan humor yang menarik (Noerdin, 2026). Dalam pertunjukan berdurasi hampir dua jam itu, penonton bisa melihat bagaimana komika Pandji secara gamblang menyinggung berbagai isu seperti dinamika politik nasional, praktik pencucian uang, serta problem-problem dalam sistem hukum dan kehidupan bernegara yang sering tidak diperbincangkan secara terbuka (Haryono, 2026). Melalui pendekatan humor, Pandji tidak hanya mengundang tawa sebagai bentuk penghiburan semata, melainkan juga untuk mendorong penonton berpikir kritis tentang persoalan tersebut karena materi yang disampaikan sering menggabungkan riset fakta dan sindiran sosial yang relevan dengan pengalaman publik luas.

Menurut sosiolog M. Febriyanto Firman Wijaya (dalam Sahal, 2026), komedi memiliki fungsi sosial penting yaitu memberi ruang bagi masyarakat untuk “menertawakan” kekuasaan sebagai bentuk kontrol simbolik terhadap perilaku dan kebijakan elite politik. Ketika humor mengungkap ketidaksesuaian antara harapan publik dan realitas sosial, maka tawa justru menjadi tanda bahwa publik menyadari sesuatu yang janggal dalam kehidupan politiknya. Bentuk baru kritik yang disampaikan dengan cara yang lebih terbuka dan reflektif Pandji ini nyatanya menimbulkan perdebatan luas tentang batas antara kritik yang sah dan potensi pelanggaran hukum. Khaeron (2026) dalam tulisannya melaporkan humor yang di lontarkan Pandji pada pertunjukan *Mens Rea* dianggap menyinggung isu konsesi tambang dan organisasi keagamaan tertentu. Laporan tersebut diajukan melalui Polda Metro Jaya oleh perwakilan Angkatan Muda Nahdlatul Ulama pada 8 Januari 2026. Laporan tersebut menunjukkan adanya kontroversi terhadap bentuk penyampaian kritik melalui komedi yang meskipun ditujukan sebagai kritik sosial, namun oleh sebagian kalangan dipandang sebagai bentuk penghinaan, tuduhan, atau bahkan dianggap berpotensi melanggar hukum. Tindakan membawa persoalan ini ke ranah hukum memperlihatkan bahwa materi kritik dalam *Mens Rea* tidak diterima dan dimaknai seragam oleh semua pihak, dan justru memicu respons dalam bentuk pelaporan resmi.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa makna pesan media tidak pernah statis, melainkan dinamis dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran. Dalam kajian media, audiens sebagai penerima pesan tidak selalu membaca pesan sesuai dengan maksud pembuatnya, melainkan menafsirkannya secara aktif yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, pengalaman, serta posisi ideologis masing-masing (Krisnawan et al., 2024). Perspektif ini sejalan dengan model *encoding–decoding* yang dikemukakan Stuart Hall (1973), dimana ia menegaskan bahwa pesan pada awalnya dibentuk dalam

proses produksi melalui seperangkat kode tertentu (*encoding*), kemudian diedarkan dalam bentuk simbolik sebagai wacana yang membawa makna. Namun, makna tersebut baru terbentuk ketika pesan diterima dan ditafsirkan kembali oleh khalayak melalui proses *decoding*. Karena kode yang digunakan oleh pembuat pesan tidak selalu selaras dengan kode yang digunakan audiens, makna yang muncul pada tahap penerimaan dapat berbeda dari maksud awal produksi. Artinya, makna tidak sepenuhnya ditentukan oleh produsen pesan, melainkan dinegosiasikan dalam proses penerimaan oleh audiens. Perbedaan inilah yang kemudian membuka ruang bagi beragam tafsir antara pembuat pesan dan audiens.

Lebih lanjut, Hall (1973) dalam tulisannya menjelaskan bahwa audiens dapat menempati posisi pembacaan yang berbeda terhadap pesan media, yakni dominan, negosiasi, dan oposisi. Pada posisi dominan, pesan diterima sebagaimana kerangka makna yang ditawarkan. Pada posisi negosiasi, audiens pada dasarnya memahami makna tersebut, tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman dan konteksnya sendiri. Sementara pada posisi oposisi, audiens memahami pesan yang dimaksud, namun memilih menafsirkannya secara berlawanan. Kerangka ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya ditentukan oleh pesan yang diproduksi. Pada tahap *encoding*, produsen menyusun pesan dalam kerangka sistem sosial, institusi media, ideologi dominan, serta posisinya dalam struktur kekuasaan. Sementara itu, pada tahap *decoding*, audiens memaknainya berdasarkan latar sosial, budaya, pendidikan, pengalaman, dan posisi ideologis yang mereka miliki. Karena itu, makna lahir dari pertemuan antara kepentingan produksi dan cara audiens menafsirkan pesan.

Kajian mengenai *stand-up comedy*, termasuk yang menggunakan pendekatan resepsi audiens telah berkembang dan menunjukkan bahwa humor dapat dibaca secara beragam oleh khalayak. Sebagian besar studi resepsi telah memetakan posisi pembacaan audiens baik dominan, negosiasi, maupun oposisi terhadap berbagai tayangan komedi. Penelitian oleh Karyanto (2025) terhadap program komedi *Clash of Mutants* menunjukkan bahwa komedi yang mengangkat isu disabilitas mengandung ambiguitas antara hiburan dan kritik, di mana audiens cenderung menerima tayangan sebagai hiburan namun tetap memberikan kritik terhadap representasi dan potensi eksploitasi dalam komedi disabilitas. Sejalan dengan itu, Perwita et al. (2023) menemukan bahwa pemaknaan terhadap humor seksis dalam program Lapor Pak! dipengaruhi oleh faktor gender dan pengalaman di mana audiens laki-laki cenderung berada pada posisi dominan, sementara audiens perempuan lebih banyak berada pada posisi negosiasi dan oposisi. Kajian resepsi dalam konteks komedi juga berkembang pada konten digital yang menggabungkan humor dengan unsur lain. Penelitian Kuncara dan Junaedi (2023) menunjukkan bahwa posisi audiens terhadap konten komedi-dakwah cenderung berada pada posisi dominan dan negosiasi, dengan penerimaan yang relatif positif, meskipun tetap memunculkan kehati-hatian dalam menafsirkan isu keagamaan. Selain itu, penelitian Kurniadi et al. (2023) menunjukkan bahwa dalam konteks Generasi Z, humor dan sarkasme menjadi sarana alternatif untuk menyampaikan kritik politik secara kreatif melalui platform digital, yang mencerminkan sikap kritis generasi muda terhadap dinamika politik di Indonesia seperti korupsi, kepemimpinan, stabilitas politik serta tuntutan terhadap kepemimpinan yang transparan dan solutif.

Kajian-kajian terdahulu di atas masih cenderung berfokus pada identifikasi posisi resepsi audiens serta faktor-faktor yang memengaruhinya, tanpa mengkaji secara mendalam dinamika pemaknaan yang menunjukkan adanya pergeseran dan negosiasi makna atas isu-isu sosial dan politik yang disampaikan melalui humor. Padahal, proses resepsi tidak bersifat statis, melainkan terus berubah seiring dengan konteks sosial, pengalaman audiens, dan karakter pesan yang diterima. Selain itu, penelitian yang secara khusus menempatkan tayangan *Mens Rea* sebagai arena negosiasi makna dengan menggunakan kerangka *encoding–decoding* Stuart Hall dalam perspektif kritis masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana audiens memposisikan diri terhadap pesan dalam *stand-up comedy Mens Rea*, serta bagaimana posisi tersebut mencerminkan dinamika dan pergeseran makna dalam memahami kritik sosial dan politik di ruang publik. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi posisi resepsi audiens, tetapi juga menelaah bagaimana makna dinegosiasikan, dipertukarkan, dan dibentuk secara dinamis dalam konteks humor sebagai praktik wacana yang bersifat

kritis dan kontekstual. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian resepsi audiens dengan menekankan dinamika konstruksi makna dalam humor sebagai wacana sosial-politik, serta memperluas penerapan kerangka *encoding–decoding* Stuart Hall dalam konteks stand-up comedy sebagai praktik komunikasi yang bersifat kritis dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *reception analysis* untuk memahami bagaimana audiens memaknai pesan dalam tayangan *stand-up comedy Mens Rea*. Pendekatan ini menempatkan audiens sebagai subjek aktif yang secara dinamis dan aktif menafsirkan teks media berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka (Jensen, 2002). Dalam kerangka tersebut, penelitian ini juga menggunakan perspektif paradigma kritis untuk melihat bahwa pemaknaan terhadap tayangan komedi tidak terlepas dari relasi kuasa, ideologi, serta konteks sosial yang melingkupinya. Intinya, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bagaimana pesan dimaknai oleh audiens, tetapi juga memahami bagaimana proses pemaknaan tersebut terbentuk dan dinegosiasikan dalam konteks sosial tertentu.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah tayangan *stand-up comedy* yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono dengan judul *Stand Up Comedy Special 2025 Mens Rea*. Tayangan ini dipilih karena memuat materi komedi yang mengangkat isu-isu sosial dan politik, sehingga peneliti meyakini tayangan ini akan membuka kemungkinan munculnya beragam pemaknaan dari audiens terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, tayangan ini juga memunculkan kontroversi di ruang publik, terutama terkait perdebatan mengenai batas antara kebebasan berekspresi dan potensi pelanggaran norma sosial maupun hukum, yang ditandai dengan munculnya kritik, pelaporan, serta perbedaan pandangan di kalangan masyarakat (Noerdin, 2026; Prahassacitta, 2026). Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan audiens yang telah menonton tayangan tersebut sebagai subjek penelitian. Dari kelompok audiens tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada mahasiswa sebagai informan penelitian. Mahasiswa dipilih karena dianggap memiliki kemampuan untuk merefleksikan isu-isu sosial dan politik yang muncul dalam materi komedi, sehingga dapat memberikan interpretasi yang lebih kritis terhadap pesan yang disampaikan dalam pertunjukan tersebut.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sucipto (2025), dalam *purposive sampling* peneliti terlebih dahulu menentukan karakteristik yang dibutuhkan, kemudian mencari individu yang memiliki karakteristik tersebut sebelum menetapkan kriteria inklusi bagi mereka yang dapat berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, informan dipilih dari kalangan mahasiswa yang telah menonton tayangan *stand-up comedy Mens Rea* yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono serta memahami materi komedi yang disampaikan. Informan juga diharapkan mampu mengingat dan menjelaskan bagian-bagian materi yang berkaitan dengan isu sosial atau politik sehingga dapat memberikan interpretasi yang relevan terhadap pesan dalam pertunjukan tersebut.

Informan dalam penelitian ini berasal dari mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Riau angkatan 2024 yang berjumlah 60 orang. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria utama, yaitu mahasiswa yang telah menonton tayangan *stand-up comedy Mens Rea* serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Proses seleksi informan dilakukan melalui penyebaran formulir daring yang bertujuan untuk mengidentifikasi mahasiswa yang telah menonton tayangan tersebut sekaligus memperoleh kesediaan mereka untuk terlibat dalam penelitian. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh sebanyak 12 mahasiswa yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi informan. Informan yang memenuhi kriteria kemudian diundang untuk mengikuti *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan secara daring melalui *platform Google Meet* dalam tiga sesi diskusi, yaitu pada tanggal 30 Januari, 6 Februari, dan 20 Februari 2026. Pelaksanaan FGD secara daring memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui interaksi antarpartisipan, sehingga proses pertukaran pandangan dan pemaknaan terhadap tayangan dapat diamati secara lebih dinamis. FGD dipilih karena metode ini dalam analisis audiens memungkinkan peneliti menggali proses pemaknaan secara kolektif melalui interaksi antarpartisipan, sehingga berbagai perspektif, persetujuan, maupun perbedaan interpretasi terhadap pesan media dapat muncul secara lebih terbuka (Kitzinger, 2004).

Diskusi kelompok juga memberikan ruang bagi peserta untuk saling menanggapi dan merefleksikan pandangan mereka terhadap isu yang dibahas dalam materi komedi.

Pelaksanaan FGD didokumentasikan melalui rekaman diskusi pada platform *Google Meet* serta catatan lapangan selama proses berlangsung. Data hasil rekaman kemudian ditranskripsikan sebagai dasar dalam proses analisis. Data yang diperoleh dari FGD kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka *encoding–decoding* Stuart Hall, khususnya untuk melihat posisi pembacaan audiens terhadap pesan yang disampaikan dalam pertunjukan tersebut. Dengan pendekatan ini, interpretasi yang muncul dari para peserta diskusi dapat dikategorikan ke dalam posisi *dominant-hegemonic*, *negotiated*, maupun *oppositional*, sehingga dapat diketahui bagaimana mahasiswa sebagai audiens memaknai isu-isu sosial dan politik yang disampaikan melalui komedi. Penelitian ini tidak menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) karena fokus penelitian terletak pada proses pemaknaan kolektif yang muncul melalui interaksi antarpartisipan. Dalam konteks *reception analysis*, *Focus Group Discussion* (FGD) dipandang lebih sesuai karena memungkinkan peneliti mengamati secara langsung bagaimana audiens mendiskusikan, menegosiasikan, serta mempertukarkan interpretasi terhadap teks media dalam situasi sosial. FGD tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai ruang di mana proses resepsi berlangsung secara dinamis.

Untuk memvalidasi data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan. Roberts dan Greene (Roberts & Greene, 2009) memaparkan teknik ini dilakukan dengan cara melibatkan diri secara lebih intens dan berkelanjutan dalam proses pengumpulan data, sehingga penulis tidak hanya memperoleh kesan awal dari informan, tetapi juga mampu menggali informasi yang lebih mendalam dan akurat. Melalui rangkaian FGD yang dilakukan dalam beberapa sesi, penulis memiliki kesempatan untuk mengamati konsistensi jawaban informan, sekaligus menelusuri kemungkinan adanya perubahan pandangan yang muncul seiring proses diskusi berlangsung. Perpanjangan keikutsertaan ini juga memungkinkan penulis untuk meminimalisasi bias yang mungkin muncul pada tahap awal pengumpulan data, serta memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangannya secara lebih terbuka dan reflektif. Sehingga, kedalaman data tidak hanya diperoleh dari satu kali interaksi, tetapi melalui proses yang berulang, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih kaya, mendalam, dan dapat dipercaya.

Perspektif *cultural studies* yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1973) menawarkan model komunikasi yang berbeda dari model linear klasik yang hanya melihat komunikasi sebagai proses sederhana pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima. Hall menolak anggapan bahwa pesan media membawa makna yang tetap dan akan diterima secara otomatis sesuai dengan maksud pembuatnya. Sebaliknya, ia memandang komunikasi sebagai proses produksi dan reproduksi makna yang berlangsung melalui beberapa momen yang saling berkaitan, tetapi tidak identik. Kerangka pemikiran inilah yang kemudian menjadi dasar bagi berkembangnya teori resepsi audiens.

Hall (1973) dalam karyanya yang berjudul “*Encoding and Decoding in The Television Discourse*” menjelaskan bahwa proses komunikasi dalam media berlangsung melalui empat momen utama, yaitu produksi atau *encoding*, sirkulasi, penggunaan atau *decoding*, serta reproduksi. Keempat tahapan tersebut membentuk satu rangkaian proses yang saling terhubung, tetapi tidak menjamin bahwa makna yang dihasilkan pada setiap tahap akan selalu sama. Dengan kata lain, makna yang dibentuk oleh produsen pesan tidak selalu diterima oleh audiens dengan cara yang persis sama ketika pesan tersebut dikonsumsi. *Encoding* merupakan proses ketika produsen media membentuk dan menyampaikan pesan, makna, maksud, serta sudut pandang melalui kode-kode simbolik, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang sekiranya mudah dipahami dan diterjemahkan (Xie et al., 2022). Secara singkat, *encoding* merupakan proses ketika pihak yang menyampaikan pesan mengungkapkan suatu isi atau gagasan dengan menggunakan bentuk kode tertentu dimana proses ini menekankan pada bagaimana informasi dibangun dan dikemas melalui berbagai kode agar dapat disampaikan kepada audiens. Sementara itu, *decoding* menurut Murdock (2017) merupakan proses ketika penerima pesan menafsirkan kode atau makna yang disampaikan tersebut dan membentuk kembali makna dari pesan yang diterima. Aktivitas interpretasi ini mencerminkan kompleksitas proses komunikasi sekaligus menunjukkan keberagaman kondisi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu Hall (1973) menyebut adanya kemungkinan *lack of equivalence* antara *encoding* dan *decoding*, yaitu ketidaksesuaian antara makna yang dikodekan dan makna yang ditafsirkan. Inilah yang membuat komunikasi media selalu bersifat terbuka dan tidak pernah sepenuhnya terkendali oleh produsen.

Dalam proses *decoding* tersebut, audiens secara tidak sadar memposisikan diri terhadap makna yang ditawarkan oleh teks media. Untuk menjelaskan variasi pembacaan ini, Stuart Hall mengemukakan bahwa audiens dapat menempati beberapa posisi dalam proses *decoding*. Hall (1973) membaginya ke dalam tiga posisi pembacaan, yaitu posisi pembacaan dominan atau hegemonik (*dominant-hegemonic position*), posisi pembacaan negosiasi (*negotiated code position*), dan posisi pembacaan oposisi (*oppositional code position*). Posisi pembacaan dominan (*dominant-hegemonic position*) terjadi ketika audiens menerima makna yang ditawarkan teks sebagaimana yang diharapkan oleh pembuat pesan. Hall menyebut ini sebagai kondisi komunikasi yang “transparan” atau paling mendekati komunikasi sempurna secara praktis karena audiens tidak hanya memahami makna denotatif, tetapi juga menerima makna konotatif yang sudah dikaitkan dengan nilai dominan dalam masyarakat. Pada posisi negosiasi (*negotiated code position*), audiens pada dasarnya memahami makna dominan, tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman serta konteks sosialnya sendiri. Artinya ideologi dominan tidak ditolak sepenuhnya, tetapi juga tidak diterima secara utuh. Sementara itu, posisi oposisi (*oppositional code position*) muncul ketika audiens memahami makna yang ditawarkan dengan sangat jelas, namun secara sadar menolaknya dan menafsirkan pesan tersebut melalui kerangka pemahaman yang berbeda. Hall menyebutnya sebagai pembacaan yang melakukan *re-totalization*, yaitu membingkai ulang pesan dalam sistem referensi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resepsi Awal Audiens terhadap Tayangan *Stand-up comedy Mens Rea*

Resepsi awal informan dalam penelitian ditentukan berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) pertama yang penulis lakukan pada tanggal 30 Januari 2026. Pada agenda FGD pertama ini, sebanyak 12 peserta hadir dan menyatakan komitmennya untuk mengikuti rangkaian sesi FGD selanjutnya. Berdasarkan komitmen tersebut, jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 12 orang. Pada FGD pertama, penulis fokus pada pengalaman informan dan kesan yang mereka terima setelah menonton *Mens Rea*, dari diskusi ini penulis melakukan pemetaan awal tentang posisi informan seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Posisi Resepsi Audiens terhadap Tayangan *Mens Rea* pada FGD Pertama

No	Posisi	Jumlah
1	<i>Hegemonic/Dominant Position</i>	7 Orang
2	<i>Negotiated Position</i>	3 Orang
3	<i>Oppositional Position</i>	2 Orang

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2026

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa pada sesi pertama FGD, para informan cenderung menduduki posisi dominan. Hal ini menunjukkan bahwa tayangan *stand-up comedy* tersebut pada umumnya menghasilkan respons yang positif dari audiens. Dari total 12 informan, hanya 2 orang yang berada pada posisi oposisional. Penulis kemudian melanjutkan diskusi dengan membuka dialog mengenai hal apa atau poin apa yang mereka sukai, tidak sukai dari tayangan tersebut. Pada tahap awal, penulis merangkum jawaban dari informan yang menduduki posisi dominan sebanyak 40 orang tersebut. Hal menarik yang penulis temukan dari hasil FGD pertama ini adalah bahwa 5 dari 7 informan fokus pada unsur humor yang disampaikan Pandji. Artinya mereka menganggap tayangan *Mens Rea* menghibur mereka seperti yang diungkapkan salah satu informan dengan inisial RAR “*lucu..saya dari dulu suka nonton stand-up comedy dan menurut saya Pandji adalah salah satu stand-up komedian terlucu di Indonesia*”. Hal ini juga kemudian dikuatkan oleh informan lain berinisial FIA yang menyatakan “*saya senang akhirnya ada tayangan Stand-up dari Indonesia yg bisa tampil di Netflix dan memang mengundang tawa.. sangat menghibur dan membanggakan*”. Dari hasil diskusi awal ini penulis menemukan bahwa sebagian besar audiens yang memilih posisi dominan cenderung menyukai figur

Pandji atau penggemar tayangan *Stand-up comedy*. Sementara itu dari 7 orang yang dominan, hanya 2 orang yang mengomentari kontennya seperti ungkapan informan NMA “*materinya selalu segar, berani dan jujur saya suka*” atau seperti ungkapan informan KAE “*materi yg disampaikan pandji itu menunjukkan kelasnya sebagai stand-up komedian, ngga cuma lucu tapi juga pintar terlihatlah dari isi materinya*”. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam posisi pembacaan dominan, audiens lebih dahulu merespons dimensi hiburan dan persona komedian, sementara pesan sosial dan politik yang terkandung dalam materi komedi cenderung berada pada lapisan makna yang kurang mendapat perhatian.

Sementara itu, bagi informan yang pada FGD sesi pertama ini menduduki posisi Negosiasi sebanyak 3 orang memandang bahwa tayangan *Mens Rea* menghadirkan dua sudut pandang yang membuat mereka tidak bisa sepenuhnya setuju atau menikmati tayangan humor tersebut. Informan berinisial AHF menyampaikan pendapatnya bahwa “*jujur saya senang dengan pencapaian Pandji sebagai comedian ya, tapi saya merasa Pandji sedang menjelek-jelekkkan Indonesia di ranah internasional karena jangkauan audiens Netflix lebih luas kan?*”. Tidak hanya itu, informan DSP juga menyampaikan “*ada part-part yang aku suka, tapi ada beberapa bagian yang menurutku garing dan ngga lucu.. hmmm Pandji terkesan memaksakan materinya biar lucu ngga sih?*”. Pada bagian negosiasi, audiens terlihat berada dalam paradoks antara menyenangi figur Pandji di satu sisi dan kurang setuju dengan materi atau performanya di sisi lain. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pemaknaan audiens berlangsung secara ambivalen, di mana penghargaan terhadap reputasi Pandji sebagai komedian tetap dipertahankan, namun pada saat yang sama sebagian materi komedi dinegosiasikan kembali melalui pertimbangan selera humor, sensitivitas nasional, dan persepsi terhadap representasi Indonesia di ruang publik global.

Posisi Oposisional meski hanya diisi oleh dua orang informan justru memiliki daya tarik sendiri. Penulis melihat informan yang mengisi posisi ini justru memiliki atensi pada materi konten dibandingkan informan yang mengisi posisi dominan dan negosiasi. Informan FMA menyampaikan “*Saya tidak melihat tayangan itu sebagai hiburan tapi lebih sebagai bentuk merendahkan orang lain*”. hal senada juga disampaikan informan MF yang menegaskan “*saya bukan penggemar Gibran, tapi saat pandji menghina fisik Gibran saya merasa itu sudah keterlaluan*”. Temuan ini menunjukkan bahwa pada posisi oposisional, audiens tidak hanya menolak pesan yang disampaikan, tetapi juga secara aktif membangun pembacaan kritis terhadap materi komedi yang dianggap melampaui batas humor dan memasuki wilayah penghinaan personal.

FGD kedua yang penulis lakukan pada tanggal 6 Februari 2026 dan dihadiri kembali oleh 12 informan yang sama menunjukkan dinamika resepsi yang lebih kompleks dibandingkan dengan FGD pertama. Jika pada diskusi pertama mahasiswa lebih banyak menyampaikan pandangan secara individual berdasarkan pengalaman menonton masing-masing, pada FGD kedua mulai terlihat proses dialog yang lebih intens antar peserta. Mahasiswa mulai mempertanyakan alasan di balik posisi resepsi yang mereka ambil, sekaligus membandingkan pandangan mereka dengan peserta lain yang memiliki perspektif berbeda. Informan dengan inisial FIA menyampaikan, “*Awalnya saya merasa ini murni lucu, tapi setelah dengar pendapat teman-teman, saya jadi mikir juga kalau ternyata cukup banyak bagian yang bisa dianggap sensitif*.” Sementara itu, informan lain mencoba mempertahankan pandangannya dengan mengatakan, “*Menurut saya itu memang gaya stand-up, jadi wajar kalau agak berlebihan. Justru di situ letak kritiknya*.”

Pada FGD kedua, informan mulai berdialog secara terbuka memaparkan argumen dan membedah komponen tayangan secara menyeluruh. Informan yang pada tahap resepsi awal mengisi posisi dominan, negosiasi, dan oposisional mulai saling menanggapi dan mempertanyakan pandangan satu sama lain. Situasi diskusi ini memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap tayangan tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga terbentuk melalui proses interaksi di antara para peserta diskusi. Melalui pertukaran pandangan tersebut, para informan tidak hanya mengemukakan penilaian pribadi terhadap humor, materi komedi, maupun figur komedian, tetapi juga merespons dan mempertimbangkan argumen yang disampaikan oleh peserta lain. Informan berinisial SZIP bahkan mengungkapkan, “*Coba dipikir lagi, menurutku sih bukan materinya yang jadi masalah, tapi cara penyampaiannya yang bikin sebagian orang jadi kurang nyaman*.” Di sisi lain, informan KAE mencoba membuka perspektif baru dengan menyatakan, “*Tapi kalau semua dikritisi dan dibatasi karena dianggap sensitif, nanti komedi jadi kehilangan ruang untuk kritik juga*”.

Dengan demikian, FGD kedua ini memperlihatkan bagaimana proses resepsi audiens berlangsung sebagai praktik pemaknaan yang bersifat kolektif, di mana interpretasi terhadap tayangan

dibentuk dan dipengaruhi oleh dialog dan pertukaran perspektif antarpartisipan. Situasi ini memperlihatkan bagaimana diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga sebagai arena di mana berbagai interpretasi terhadap teks media dipertemukan dan dipertimbangkan secara bersama. Dalam konteks penelitian ini, dinamika tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena melalui proses dialog inilah mulai terlihat bagaimana pemaknaan audiens dapat berkembang dan membentuk konfigurasi resepsi yang lebih kompleks terhadap tayangan *Mens Rea*.

Dinamika Pergeseran Posisi Pembacaan Audiens

Setelah FGD sesi kedua yang penulis lakukan pada tanggal 6 Februari 2026 penulis sengaja memberi jeda yang sedikit lebih lama bagi Informan sebelum melaksanakan FGD ketiga pada tanggal 20 Februari 2026. Pemberian jeda ini dimaksudkan untuk memberi ruang bagi para informan untuk merefleksikan berbagai argumen dan pandangan yang muncul selama diskusi sebelumnya. Dengan demikian, para informan tidak hanya merespons tayangan *Mens Rea* secara spontan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memproses kembali informasi yang mereka dengar, pertukarkan, dan dialogkan dalam FGD kedua sebelum menentukan posisi resepsi mereka terhadap tayangan tersebut. Dalam konteks penelitian resepsi, jeda ini menjadi penting karena memungkinkan proses pemaknaan berkembang secara reflektif, sehingga perubahan atau pergeseran posisi audiens terhadap teks media dapat diamati dengan lebih jelas pada tahap diskusi berikutnya (Kitzinger, 2004).

Pada FGD sesi ke tiga yang dilakukan tanggal 20 Februari 2026, penulis melihat dan memetakan posisi audiens yang ternyata mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Setelah ditelusuri dari 12 Informan, semua informan mengaku menonton kembali tayangan *Mens Rea* untuk merefleksikan hasil diskusi pada FGD sesi kedua. Posisi informan di FGD ketiga ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Posisi Resepsi Audiens terhadap Tayangan *Mens Rea* pada FGD Ketiga

No	Posisi	Jumlah
1	<i>Hegemonic/Dominant Position</i>	5 Orang
2	<i>Negotiated Position</i>	5 Orang
3	<i>Oppositional Position</i>	2 Orang

Sumber : Data olahan Peneliti 2026

Data pada tabel di atas menunjukkan adanya pergeseran pola pembacaan yang cukup signifikan. Jika pada sesi awal posisi informan didominasi oleh posisi dominan, maka pada FGD sesi ketiga distribusi posisi menjadi lebih seimbang antara posisi dominan dan negosiasi. Sementara itu, posisi oposisional tidak mengalami perubahan jumlah, yang menunjukkan adanya konsistensi pada sebagian informan dalam mempertahankan cara pandang mereka terhadap tayangan tersebut. Di sisi lain, jumlah informan pada posisi dominan mengalami penurunan dibandingkan dengan FGD sesi pertama. Sebanyak 5 mahasiswa menempati posisi dominan dalam membaca pesan tayangan *Mens Rea*, cenderung menerima pesan komedi yang disampaikan oleh Pandji sebagaimana dimaksudkan oleh pembuatnya. Mereka memandang bahwa kritik sosial melalui humor merupakan cara yang efektif untuk membahas isu-isu sensitif di ruang publik. Salah satu informan menyatakan “Menurut saya komedi di *Mens Rea* bukan cuma hiburan. Lewat humor, kritik sosial dan politik bisa disampaikan dengan cara yang lebih ringan sehingga lebih mudah diterima oleh banyak orang.” Bagi kelompok ini, humor dipahami sebagai strategi retorik yang memungkinkan kritik disampaikan tanpa harus menggunakan bahasa politik yang kaku.

Beberapa informan menyatakan bahwa tayangan *Mens Rea* memanfaatkan budaya populer untuk membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap kondisi sosial dan politik di Indonesia. Menurut mereka, pendekatan komedi membuat isu-isu yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami karena disampaikan dengan cara yang dekat dengan pengalaman sehari-hari audiens. Para informan juga menyadari bahwa gaya penyampaian Pandji terkadang terasa tajam dan bahkan dianggap vulgar. Namun, mereka menilai hal tersebut sebagai bagian dari karakter *stand-up comedy*. Salah satu informan

menjelaskan “Menurut saya, gaya penyampaian Pandji kadang terasa tajam bahkan bisa dianggap vulgar. Tapi dalam stand-up comedy hal seperti itu sebenarnya wajar, karena komedian sering menggunakan satire, ironi, atau hiperbola untuk menegaskan dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan”. Lebih lanjut, beberapa informan juga menilai pertunjukan *Mens Rea* sebagai bentuk ekspresi kebebasan berpendapat sekaligus mendorong masyarakat untuk berpikir lebih kritis terhadap isu sosial di sekitarnya.

Mahasiswa yang berada pada posisi hegemonik-dominan umumnya tetap memandang bahwa pesan dalam tayangan *Mens Rea* memiliki relevansi kuat dengan realitas sosial dan politik di Indonesia, khususnya dalam menggambarkan praktik kekuasaan, sistem hukum, serta dinamika politik yang terjadi di masyarakat. Dalam diskusi, salah satu mahasiswa menyampaikan, “Menurut saya materi yang dibawakan Pandji justru terasa kuat karena kritik yang serius itu dikemas dalam humor yang ringan dan mudah dipahami”. Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian mahasiswa, pendekatan komedi memungkinkan isu-isu kompleks seperti korupsi, ketimpangan sosial, atau praktik politik yang tidak sehat disampaikan dengan cara yang lebih komunikatif dan dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, mereka tidak merasa perlu menolak pesan yang disampaikan, karena sebagian besar materi komedi tersebut dianggap mencerminkan fakta yang memang terjadi dalam kehidupan sosial dan politik Indonesia. Selain itu, beberapa mahasiswa juga menilai bahwa kekuatan utama dari pertunjukan *Mens Rea* terletak pada kemampuannya untuk menggeser cara pandang audiens terhadap isu-isu tertentu. Melalui pendekatan komedi, Pandji tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga mencoba membongkar cara berpikir dominan yang sering digunakan masyarakat dalam memahami berbagai persoalan politik. Misalnya, dengan membawa perspektif hukum yang lebih sistematis, ia mengajak audiens untuk tidak hanya melihat akibat dari suatu peristiwa, tetapi juga mempertimbangkan aspek niat dan logika yang melatarbelakanginya.

Dalam diskusi FGD kedua sebenarnya sudah mulai muncul refleksi yang lebih kritis bahkan dari mahasiswa yang menempati posisi dominan. Beberapa peserta menyadari bahwa menerima pesan komedi tersebut tidak berarti bahwa seluruh isi pertunjukan bebas dari kritik. Mereka mulai mempertanyakan apakah pendekatan yang digunakan dalam tayangan tersebut selalu tepat ketika standar hukum dibawa ke dalam ranah moral sosial atau penilaian publik. Dalam konteks ini, bahkan mahasiswa yang berada pada posisi dominan mulai membuka ruang untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya negosiasi dalam pemaknaan pesan.

Meskipun terdapat mahasiswa yang menerima pesan komedi secara dominan, sebagian peserta diskusi pada FGD ketiga juga menempati posisi negosiasi dengan jumlah yang sama, yaitu 5 mahasiswa. Kelompok ini memahami bahwa materi komedi yang disampaikan oleh Pandji mengandung kritik sosial dan politik terhadap situasi yang terjadi di Indonesia, Namun mereka tidak sepenuhnya menerima cara penyampaiannya. Beberapa mahasiswa menilai bahwa gaya komedi Pandji dalam *Mens Rea* sering menggunakan kalimat yang dianggap vulgar serta mengandung unsur humor yang menyentuh aspek-aspek sensitif. Salah satu informan menyatakan “Beberapa bagian memang lucu dan bikin ketawa, tapi menurut saya ada juga kalimat yang terasa terlalu kasar. Jadi kadang agak kurang cocok kalau dikaitkan dengan norma budaya dan agama di Indonesia”. Sebagian mahasiswa juga menyoroti penggunaan metafora yang merujuk pada konisi fisik sebagai bahan candaan karena dinilai berpotensi menimbulkan kesan merendahkan. Hal ini menimbulkan ambivalensi dalam penerimaan pesan komedi dimana satu sisi mereka memahami bahwa humor sering menggunakan hiperbola dan metafora, namun di sisi lain mereka tetap merasa kurang nyaman dengan bentuk humor tersebut. Respons negosiasi juga muncul ketika materi komedi mulai menyinggung isu agama dan ras. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa kritik terhadap isu politik masih dapat diterima dalam konteks komedi, karena dianggap sebagai bagian dari kebebasan berekspresi. Namun ketika materi komedi mulai membawa simbol-simbol agama atau identitas rasial ke dalam bahan candaan, sebagian mahasiswa merasa bahwa batas etis dalam humor menjadi kabur. Hal serupa muncul ketika Pandji menggunakan analogi yang menyamakan pejabat publik dengan hewan tertentu. Meskipun dipahami sebagai bentuk sindiran politik, sebagian mahasiswa tetap menilai perbandingan tersebut terlalu merendahkan martabat manusia. Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa pada posisi negosiasi menerima sebagian kritik sosial yang disampaikan, namun tetap menyesuainya dengan nilai budaya, norma sosial, dan pandangan pribadi mereka.

Mahasiswa yang menempati posisi negosiasi pada FGD ketiga menunjukkan sikap yang lebih ambivalen terhadap materi komedi dalam *Mens Rea*. Mereka pada dasarnya memahami dan menyetujui

sebagian kritik sosial yang disampaikan Pandji, namun tetap mempertanyakan cara penyampaiannya. Salah satu isu yang banyak dibahas adalah pernyataan bahwa presiden digaji oleh rakyat melalui pajak. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa pernyataan tersebut secara faktual benar, tetapi mereka tidak sepenuhnya setuju dengan cara Pandji menggambarkan sebagian pemilih sebagai “bodoh” ketika pilihan politik mereka berbeda. Dalam pandangan mereka, persoalan dalam sistem politik tidak sepenuhnya dapat dibebankan kepada pemilih, melainkan juga perlu dilihat dalam konteks sistem dan mekanisme politik yang lebih luas. Selain itu, beberapa mahasiswa menilai bahwa dalam beberapa bagian, kritik terhadap pejabat publik terkadang bergeser menjadi komentar yang bersifat personal, sehingga batas antara kritik politik dan serangan terhadap individu menjadi kurang jelas.

Di sisi lain, mahasiswa pada posisi negosiasi juga mengakui bahwa banyak isu dalam pertunjukan tersebut relevan dengan realitas sosial saat ini, seperti kesulitan kelas menengah memiliki rumah, meningkatnya orientasi ekonomi dalam kebijakan negara, serta berbagai praktik penyalahgunaan kekuasaan yang sering muncul dalam pemberitaan media. Mereka juga menilai bahwa masyarakat seringkali kurang kritis terhadap kebijakan pemerintah, sehingga kritik dalam bentuk komedi dapat menjadi pengingat bagi publik untuk lebih reflektif terhadap situasi politik. Namun demikian, beberapa mahasiswa merasa bahwa cara penyampaian kritik yang terlalu blak-blakan, penggunaan bahasa yang kasar, serta humor yang menyinggung aspek fisik atau identitas pribadi membuat pesan yang disampaikan terasa berlebihan. Menurut mereka, kritik terhadap pejabat publik seharusnya lebih berfokus pada kinerja atau kebijakan, bukan pada aspek personal yang berpotensi merendahkan individu. Dengan demikian, posisi negosiasi pada FGD ketiga menunjukkan bahwa mahasiswa menerima sebagian kritik sosial dalam pertunjukan tersebut, tetapi tetap menyesuaikannya dengan nilai etika, norma sosial, dan pandangan pribadi yang mereka miliki.

Meskipun jumlah mahasiswa yang menempati posisi oposisi hanya 2 orang, penulis melihat bahwa posisi ini cenderung konsisten sejak FGD pertama hingga FGD ketiga. Mahasiswa yang berada pada posisi oposisi cenderung tidak menerima kerangka makna yang dibangun dalam pertunjukan *Mens Rea*. Keduanya menilai bahwa materi komedi yang disampaikan oleh Pandji terlalu panjang, bertele-tele, dan sering mengulang gagasan yang sama sehingga membuat mereka kesulitan menikmati pertunjukan tersebut sebagai hiburan. Selain itu, terdapat pula perbedaan respons emosional antara mahasiswa dengan audiens yang tampil dalam rekaman pertunjukan. Ketika audiens dalam tayangan terlihat tertawa pada berbagai bagian materi komedi, kedua informan tersebut justru tidak merasakan dorongan yang sama untuk tertawa, sehingga menimbulkan jarak antara pengalaman menonton yang ditampilkan dalam tayangan dengan pengalaman yang mereka rasakan sebagai audiens.

Kedua informan tersebut juga menyatakan ketidaksetujuan terhadap gagasan atau sudut pandang yang menurut mereka sedang dibangun dalam materi komedi tersebut. Mereka menilai bahwa humor yang digunakan terlalu sarat dengan opini pribadi komedian, sehingga pertunjukan tersebut tidak lagi dipandang semata sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pandangan tertentu yang belum tentu disepakati oleh semua audiens. Konsistensi jumlah mahasiswa pada posisi oposisi ini menunjukkan bahwa cara pandang tersebut tetap dipertahankan meskipun mereka telah menonton kembali tayangan tersebut, yang sekaligus memperlihatkan bahwa proses pemaknaan audiens tidak selalu berubah, tetapi juga dapat bertahan seiring dengan pengalaman menonton serta proses refleksi yang mereka lakukan.

FGD ketiga menunjukkan dinamika resepsi yang lebih kompleks dibandingkan dengan FGD pertama karena sebagian mahasiswa mempertahankan posisi pemaknaan awal, sementara yang lain mulai menggeser pandangannya setelah mendengar argumen peserta lain. Diskusi ini tidak hanya menjadi ruang pengumpulan data, tetapi juga arena di mana makna diperdebatkan, dinegosiasikan, dan dalam beberapa kasus mengalami perubahan. Pergeseran pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa proses resepsi audiens tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman menonton yang berulang serta interaksi dalam proses diskusi. Ketika mahasiswa menonton kembali tayangan tersebut, mereka memiliki kesempatan untuk memperhatikan bagian-bagian yang sebelumnya terlewat atau dimaknai secara berbeda, sementara pertukaran pandangan dengan peserta lain juga mendorong mereka untuk merefleksikan kembali interpretasi awal yang dimiliki. Dinamika dalam FGD ketiga memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap tayangan tidak hanya terbentuk dari pengalaman menonton secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh proses dialog dan pertukaran perspektif antar audiens.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai tayangan *Mens Rea* melalui perspektif analisis resepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi mahasiswa tidak bersifat tunggal, tetapi terbagi ke dalam tiga posisi pembacaan sebagaimana dijelaskan dalam model *encoding-decoding* Stuart Hall, yaitu posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Pada tahap awal diskusi, posisi negosiasi menjadi posisi yang paling dominan karena sebagian mahasiswa menerima pesan kritik sosial yang disampaikan dalam pertunjukan tersebut, namun tetap menyesuaikannya dengan nilai budaya, norma sosial, serta pandangan pribadi yang mereka miliki. Proses dialog dalam *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan secara bertahap juga memperlihatkan adanya dinamika pemaknaan. Interaksi antarpeserta, refleksi setelah menonton ulang tayangan, serta pertukaran argumen selama diskusi mendorong terjadinya pergeseran posisi pembacaan pada sebagian informan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan audiens terhadap pesan media bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan proses diskusi, refleksi, serta pengalaman menonton yang berulang.

Hasil penelitian ini memperkaya kajian resepsi media dan komunikasi politik, khususnya dalam memahami bagaimana pesan kritik sosial yang dikemas dalam format hiburan dimaknai oleh audiens. *Stand-up comedy* dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga dapat menjadi ruang diskursif yang membuka percakapan publik mengenai isu sosial dan politik. Penggunaan humor sebagai medium penyampaian kritik memungkinkan pesan yang kompleks disampaikan dengan cara yang lebih ringan dan mudah diterima oleh masyarakat. Dalam konteks industri kreatif, hal ini menunjukkan bahwa produk hiburan memiliki potensi tidak hanya sebagai komoditas media, tetapi juga sebagai medium yang dapat memicu diskusi publik dan kesadaran kritis masyarakat terhadap isu sosial dan politik.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena melibatkan informan dari satu kelompok audiens yang relatif homogen, yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian resepsi dengan melibatkan audiens yang lebih beragam, baik dari segi latar belakang sosial, usia, maupun tingkat pendidikan, sehingga dapat memberikan gambaran pemaknaan yang lebih luas. Selain itu, pendekatan metode lain seperti etnografi digital atau analisis komentar pada media sosial juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana respons audiens terhadap tayangan *stand-up comedy* berkembang dalam ruang diskusi publik di platform digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Deni, D. (2026, January 11). *Mens Rea Pecah Rekor Jadi Show No.1 di Netflix Indonesia , Berapa Pendapatannya?* <https://radiostar.harianjogja.com/2026/01/11/mens-rea-pecah-rekor-jadi-show-no-1-di-netflix-indonesia-berapa-pendapatannya/>
- Fai, B. (2025). *Komunikasi dalam Stand Up Comedy*. PT Revormasi Jangkar Philosophia.
- Hall, S. (1973). Encoding and Decoding in the Television Discourse. *Council of Europe Colloquy on "Training in the Critical Reading of Televisual Language."*
- Haryono, S. D. (2026). Isi Stand Up Pandji Mens Rea & Kenapa Viral di Medsos? *Tirto.Id*. <https://tirto.id/>
- Ibrahim, Absri, & Rahmadani, W. (2025a). Strategi linguistik dalam kritik politik: Analisis wacana kritis bahasa kiasan pada stand-up comedy Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(3), 851–870. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/1438>
- Ibrahim, I., Absri, A., & Rahmadani, W. (2025b). Strategi linguistik dalam kritik politik: Analisis wacana kritis bahasa kiasan pada stand-up comedy Indonesia. *Diglosia : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 8(3), 851–870.
- Jensen, K. B. (2002). Media audiences: Reception analysis: mass communication as the social production of meaning. In *A handbook of qualitative methodologies for mass communication research* (pp. 135–148). Routledge.
- Karyanto, T. D. (2025). Analisis Resepsi Suara Difabel Mandiri Jombang Terhadap Program Komedi Disabilitas Clash Of Mutants. *The Commercium*, 9(3), 132–151.

- Khaeron, R. A. (2026, January 10). Apa Itu Mens Rea? Tema Stand Up Pandji yang Berujung Laporan Polisi. *MetroTV News*. <https://www.metrotvnews.com/read/KXyCWXrl-apa-itu-mens-rea-tema-stand-up-pandji-yang-berujung-laporan-polisi>
- Kitzinger, J. (2004). Audience and readership research. In *The SAGE Media Handbook of Media Studies* (pp. 167–181). SAGE Publications.
- Krisnawan, G. J., Ridwan, N. A., Meyrasyawati, D., & Afdholy, N. (2024). Analysis of the Audience's Meaning Making Process Towards the Movie Disney Cartoon Mulan (1998) and Disney Live Action Mulan (2020). *E-Journal of Cultural Studies*, 17(4), 26–36. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ecs/>
- Kuncara, A. E., & Junaedi, F. (2023). Analisis Resepsi Khalayak Tentang Komedi Dan Dakwah Dalam Konten Pemuda Tersesat Di Youtube. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kurniadi, Y., Mujiono, M., & Alvin, S. (2023). Humor and Gen- Z: A Reception Study of Bintang Emon's StandUp Comedy in Somasi Content. *DIJEMSS*, 4(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/dijemss.v4i5>
- Maharani, I., Prakoso, K. A., & Prameswari, T. (2026). Reinterpretation of Tradition in the Era of Digital Commodification through a Qualitative Study of Cultural Practice Transformation in Indonesia. *Qriset Indonesia Journal of Cultural Science*, 1(1), 25–33.
- Mosco, Vincent. (2009). *The Political Economy of Communication (Second Edition)*. Sage Publications.
- Murdock, G. (2017). Encoding and Decoding. In *The International Encyclopedia of Media Effects* (pp. 1–11). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0113>
- Nicolai, J., & Maesele, P. (2024). Stand-up in the age of outrage: How comedians negotiate the repoliticisation of humor. *European Journal of Humour Research*, 12(1), 56–72. <https://doi.org/10.7592/EJHR.2024.12.1.826>
- Noerdin, S. (2026, January 17). *Mens Rea, Komedi, dan Batas Kritik di Ruang Publik*. Suara Muhammadiyah.
- Nurfajrie, M., Hidjaz, M. K., & Ramadani, R. (2025). Kritik Komedi Berujung Bui. *Legal Dialogica*, 1(1), 1–12. <https://jurnal.fh.umi.ac.id/index.php/legal/article/view/1665>
- Peranginangin, I. F. D., Lubis, P. R., & Batubara, M. Q. (2025). Dinamika Media Massa dan Perubahan Sosial di Indonesia. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 9(2).
- Perwita, A. I., Nuryanti, & Setiansah, M. (2023). Interpretasi Khalayak terhadap Humor Sexist dalam Tayangan Komedi Laporan Pak! Trans 7. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v20i2.5882>
- Prahassacitta, V. (2026, January). *Mens Rea: Kebebasan Berekspresi Atau Tindak Pidana?* <https://business-law.binus.ac.id/2026/01/18/mens-rea-kebebasan-berekspresi-atau-tindak-pidana/>
- Puluhulawa, F. Y., Kurniasih, S., Utami, A. D., & Widowati, I. G. A. R. (2026). *Media, Budaya dan Komunikasi*. CV HEI Publishing Indonesia.
- Roberts, A. R., & Greene, G. J. (2009). *Buku Pintar Pekerja Sosial* (2nd ed.). BPK Gunung Mulia.
- Rosmaria. (2025). Language and Identity in Stand-up Comedy: A Discourse Analysis of Humor. *Journal of Linguistica*, 2(2). <https://doi.org/10.62872/ytdqrd69>
- Sahal, U. (2026). Sosiolog UMSura: Kasus Pandji Dinilai Cerminkan Rapuhnya Ruang Kritik Publik. *UMSura (Website)*.
- Santoso, S. (2020). Analisis resepsi audiens terhadap berita kasus Meiliana di media online. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2).
- Sucipto, R. H. (2025). *Metode Penelitian Bisnis*. PT Dewangga Energi Internasional.
- Xie, Y., Yasin, M. A. I. Bin, Alsagoff, S. A. B. S., & Ang, L. H. (2022). An Overview of Stuart Hall's Encoding and Decoding Theory with Film Communication. *Multicultural Education*, 8(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796>